

## **Kepemimpinan Menghamba Sebagai Bentuk Upaya untuk Membentuk Integritas Pelayan Khusus**

<sup>1</sup>Christin Mailakay, <sup>2</sup>Denni Tarumingi, <sup>3</sup>Welki Karauwan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Email: [1chmailakay@gmail.com](mailto:1chmailakay@gmail.com) [2dennytarumingi@gmail.com](mailto:2dennytarumingi@gmail.com)<sup>3</sup>  
[welkikarauwan@gmail.com](mailto:welkikarauwan@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyze the concept of servant leadership (servant leadership) as formulated by Robert K. Greenleaf, and its relevance in the context of today's leadership, especially in organizations based on spiritual and social values. Greenleaf emphasized that a true leader is someone who serves first, who prioritizes the needs of others, builds community, and creates personal and collective growth. This study uses a qualitative approach with a literature study method to explore the basic principles of servant leadership, such as listening, empathy, healing, awareness, persuasion, conceptualization, foresight, management, and commitment to the growth of others. The results of the study indicate that servant leadership not only forms healthy and sustainable working relationships, but also increases productivity, loyalty, and work enthusiasm in the organization. This study recommends the application of the servant leadership model in various fields such as education, church, government, and the social sector as an alternative to a more humane and service-oriented leadership model.

Keywords: Leadership, Servent, Attendant, Integrity, Dedicated Servant

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan menghamba (servant leadership) sebagaimana dirumuskan oleh Robert K. Greenleaf, serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan masa kini, khususnya dalam organisasi berbasis nilai spiritual dan sosial. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu seseorang yang mengutamakan kebutuhan orang lain, membangun komunitas, dan menciptakan pertumbuhan pribadi dan kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menelusuri prinsip-prinsip dasar kepemimpinan menghamba, seperti mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, pandangan ke depan, pengelolaan, dan komitmen terhadap pertumbuhan orang lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan menghamba tidak hanya membentuk hubungan kerja yang sehat dan berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan produktivitas, loyalitas, dan semangat kerja dalam organisasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model kepemimpinan menghamba dalam berbagai bidang seperti pendidikan, gereja, pemerintahan, dan sektor sosial sebagai alternatif model kepemimpinan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pelayanan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Hamba, Pelayan, Integritas, Pelayan Khusus

## PENDAHULUAN

"Kepemimpinan menghamba" atau *Servant Leadership* adalah konsep kepemimpinan yang dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf dalam esainya yang berjudul "The Servant as Leader" pada tahun 1970. Inti dari kepemimpinan ini adalah bahwa pemimpin yang hebat adalah seorang hamba terlebih dahulu (*servant first*). Menurut Greenleaf, motivasi utama seorang pemimpin hamba adalah keinginan alami untuk melayani orang lain terlebih dahulu, bukan keinginan untuk memimpin atau memperoleh kekuasaan. Dari keinginan melayani inilah kemudian muncul aspirasi untuk memimpin.<sup>1</sup>

Pelayan (Ibrani: *ebed*; Yunani: *doulos*) menunjuk pada seseorang yang diberi wewenang (otoritas) untuk melaksanakan tugas pelayanan sesuai dengan apa yang disuruh oleh tuan (nyonya).<sup>2</sup> Dalam arti Alkitabiah/gerejawi, istilah pelayan menunjuk kepada Yesus Kristus Hamba yang Agung, yang memanggil murid-murid-Nya atau rasul-rasul-Nya atau orang percaya. Karena itu yang dipentingkan atau dikedepankan adalah tugas presbiter (Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta) sebagai hamba.<sup>3</sup>

Ada pun pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Disebut pelayan khusus karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan yang bertugas untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Kekhususan dari pelayan khusus adalah mereka mempunyai tugas khusus untuk melengkapi semua pelayan.<sup>4</sup>

Pelayan Khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.<sup>5</sup> Pelayan khusus pada hakekatnya ada atas kehendak dan pemberian Yesus Kristus yang mendapatkan anugerah Tuhan yang diyakini sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia. Pelayan khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka mampu melaksanakan panggilan gereja.

Pelayan khusus mengemban tugas pelayanan secara kebersamaan dan kerekanaan dengan uraian tugas masing-masing. Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta adalah panggilan pelayanan kehambaan.<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan kehambaan adalah suatu pekerjaan gerejawi yang mengutamakan pelayanan

<sup>1</sup> Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Pulsshing House, 2012), 90.

<sup>2</sup> Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Pustaka Utama Gramedia, 1996), 23.

<sup>3</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN Dan PENGGEMBALAAN* (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 33.

<sup>4</sup> Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 12.

<sup>5</sup> BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021, 11.

<sup>6</sup> BPMS, 156.

sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam kesaksiaan Yohanes 10:15b; 13:5, Filipi 2:5-10.<sup>7</sup>

Jemaat yang rumit dan kompleks. Namun benih pertumbuhan gereja ialah pergumulan-pergumulan yang mengingatkan dan mendorong gereja menjalankan tugas panggilan menuntun umat mengikuti Yesus dalam kesetiaan dan kekudusan. Bahkan gereja dapat dipahami sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman.<sup>8</sup> Maka gereja harus hadir sebagai sarana yang diberikan Allah dengan tujuan untuk membina dan memelihara iman jemaat yang berhadapan dengan begitu banyak persoalan dan tantangan. Kehadiran gereja dapat dirasakan nyata dengan bentuk pelayanan yang lebih menjangkau, menyentuh dan mengena hati jemaat.

Seluruh orang percaya yang adalah anggota jemaat terpanggil untuk menjadi alat di dalam pekerjaan penyelamatan. Bekerja dalam jemaat berarti mengambil bagian dalam pelayanan. Pelayanan dalam jemaat adalah suatu anugerah yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada orang percaya untuk melanjutkan misi-Nya dalam dunia, lewat panggilan Yesus "Ikutlah Aku". Oleh sebab itu, yang harus diingat ialah pelayanan Yesus yang harus menjadi dasar dan tolak ukur dalam pelayanan jemaat. Dengan kesadaran iman bahwa sesungguhnya pelayanan itu adalah milik Kristus, Kepala Gereja dan Tuhan dunia yang dipercayakan-Nya kepada setiap anggota jemaat, khususnya anggota sidi diberikan kesempatan secara khusus untuk memegang tugas tertentu dalam pelayanan. Tugas pelayanan dalam kehidupan gereja merupakan tugas yang mulia dimana Allah sendiri yang telah memanggil dan menugaskan orang-orang tersebut untuk melaksanakan pelayanan itu. Dan harus diingat ialah semua pelayanan yang dilakukan dalam duni ini adalah pelayanan dalam ketaatan Kristus kepada Allah yang telah mengutus-Nya kedalam dunia.

Menjadi hamba Allah merupakan panggilan istimewa dari Allah. Hamba Tuhan merupakan panggilan gereja terhadap seseorang yang dipandang memiliki dalam iman dan perbuatan sehari-hari. Sedangkan kata "*hamba*" dalam bahasa Yunani, *doulos*, adalah *budak* yang artinya hamba yang terikat. Dalam bahasa Ibrani artinya *budak, pengikut atau bawahan*. Artinya, orang yang bekerja untuk kebutuhan orang lain dan memuaskan keinginannya sendiri. Dia adalah pekerja untuk tuannya. Dalam kehidupan beragama Israel, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati di hadapan Tuhan (Keluaran 4:10, Mazmur 119:17:143:12).<sup>9</sup> Dalam hidup keagamaan bangsa Israel, istilah sebagai seorang

---

<sup>7</sup> BPMS, 139.

<sup>8</sup> christian de jong, *Apa Itu CALVINISME* (BPK Gunung Mulia, 2015), 100.

<sup>9</sup> Soryadi and Bambang Wiku Bambang Wiku Hermanto, "*Konsep Tentang Sikap Pelayan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan*", *Veritas Lux Mea, (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1st ed., vol. 1, 2019, 71.

hamba menunjukkan kerendahan hati seseorang dihadapan Allahnya. <sup>10</sup>Seorang hamba mengaku sebagai murid yang bergantung pada tuhan-Nya. Hamba menunjukkan suatu status seseorang bahwa hamba itu hanyalah budak, pelayan, yang melakukan pelayanan untuk orang lain dan pekerjaan itu diatur oleh tuannya. Konsep hamba Allah langsung berasal dari nyanyian tentang Hamba dalam kitan Yesaya, jadi perikop-perikop dalam kitab Yesaya merupakan titik tolak yang jelas untuk menelusuri keterangan latar belakangnya.<sup>11</sup>

Seorang hamba hampir seluruhnya bergantung pada tuan yang dilayaninya. Namun dalam teks ini, yang menjadi tuan bukanlah seorang individu, melainkan seluruh komunitas Kristen.<sup>12</sup> Konsep hamba Tuhan menurut pandangan Zimmerli dalam bukunya "The Servant of God" terkait langsung dengan nyanyian tentang hamba dalam kitab Yesaya. Dia mengatakan dalam kitab Yesaya memberikan titik awal yang jelas untuk mencari informasi tentang latar belakang hamba tersebut.<sup>13</sup> Tugas Penatua dan Diaken mencakup beberapa aspek penting diantara lain yaitu mengunjungi anggota jemaat, menggembalakan jemaat agar tetap memelihara dalam persekutuan dengan Tuhan Allah sambil memelihara rahasia jabatan sebagai pelayan khusus. Serta Memberikan pertolongan rohani dan jasmani, menyediakan bantuan kepada anggota jemaat dan orang lain yang membutuhkan, bahkan mengumpulkan jemaat dalam ibadah bersama memelihara iman. Penatua Diaken disebut demikian karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan dan berperan dalam pembangunan tubuh Kristus. Kekhususan dari Penatua Diaken adalah tugas mereka yang spesifik untuk memperlengkapi pelayanan gereja.

Berkaitan dengan tanggung jawab pelayan khusus maka harus juga mengingat bagaimana membangun relasi yang baik dalam pelayanan. Baik antar sesama pelayan khusus tapi juga pelayanan khusus dengan jemaat. Karena pada hakekatnya seorang pelayan khusus harus menjadi contoh dan teladan yang baik dalam pelayanan dan dimana pun dia ada. Itulah sebabnya sebelum dipilih, ditetapkan dan diteguhkan menjadi pelayan khusus, setiap anggota sidi jemaat / calon pelayan khusus harus mengikuti proses katekisasi baik calon pelayan khusus bahkan keluarga. Hal ini dilakukan supaya setiap pelayan khusus menyadari arti keterpanggilannya untuk menjadi hanya Tuhan yang berintergritas untuk melayani Tuhan sebagai pemilik pelayanan. Sangat disadari juga bahwa mengemban tanggung jawab pelayan khusus akan menghadapi berbagai tantangan mulai dari diri sendiri, keluarga, pekerjaan, kondisi sosial dan ekonomi, politik, hubungan dengan anggota jemaat bahkan antar sesama pelayan khusus dengan berbagai polemik dan masalah yang berbeda-beda. Dengan

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2: 5-11* (Jawa Timur: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 34.

<sup>11</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 13.

<sup>12</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 89.

<sup>13</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 88.

kondisi seperti inilah maka pelayan khusus (diaken dan penatua) harus tetap pada komitmennya yang semula bahwa mau melayani Tuhan dan dipakai-Nya dalam keadaan apa pun. Apalagi berhubungan dengan pekerjaan dari 27 pelayan khusus (diaken dan penatua) di Jemaat GMIM Nafiri Tolombukan Satu yang memiliki tugas pokok sebagai ASN dan Karyawan Swasta sehingga seringkali tidak menunaikan tanggung jawab pelayanan dengan maksimal atau dengan kata lain melalainkan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan.

Peran Penatua dan Diaken sangatlah penting untuk dapat menjadi teladan yang baik sebagaimana bentuk dari panggilan pelayanan yang dipercayakan, namun seringkali peran ini kurang maksimal terlihat dalam realitas pelayanan bahkan persekutuan, pergumulannya dalam periode yang berjalan ini, terdapat beberapa Pelayan Khusus, khususnya Penatua dan Diaken yang kurang memahami akan pribadi kehambaannya dalam memberi teladan dalam jemaat. Beberapa Penatua dan Diaken menganggap bahwa karna telah memiliki jabatan maka mereka lebih berkuasa ketimbang jemaat sehingga menimbulkan tinggi hati, adapula Penatua Diaken yang tidak mau bergaul dengan anggota jemaat dikarenakan mereka merasa bahwa kalau sudah menjadi pelayan khusus maka pergaulannya hanya dengan sesama pelayan khusus bahkan mereka memahami bahwa lewat jabatan gereja mereka menyamakan jabatan tersebut dengan jabatan duniawi. Kepemimpinan di era modern kerap diwarnai oleh ambisi, dominasi, dan orientasi kekuasaan. Hal ini bertolak belakang dengan teladan kepemimpinan Yesus yang bersifat melayani. Kepemimpinan yang melayani adalah pendekatan yang menjungkirbalikkan logika kekuasaan duniawi, dengan mengutamakan kerendahan hati, empati, dan pelayanan kepada orang lain. Tujuan tulisan ini adalah menegaskan kembali pentingnya paradigma ini dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen modern.<sup>14</sup> Penelitian ini mau memberikan sumbangan teologi yang baru mengenai kepemimpinan Robert Greenleaf sebagai implementasi kinerja pelayanan khusus penelitian ini menganalisis pemikiran Greenleaf secara kritis, serta mengevaluasi implementasi dan relevansinya dalam konteks gereja dan organisasi berbasis nilai-nilai Kristen. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan kajian pustaka multidisipliner, mencakup dimensi filosofis, etis, dan teologis dari model kepemimpinan ini.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan

<sup>14</sup> Hadi P. Sahardjo, *Pastoral Teologi* ((STTIAA, Pacet-Mojokerto, 1998), 90.

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya kepemimpinan pelayan khusus GMIM dengan model kepemimpinan menurut Robert Greenleaf meninjau lebih dalam mengenai kepemimpinan menghamba.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Servant Leadership Menurut Robert Greenleaf**

Kepemimpinan menurut Robert Greenleaf ini merujuk kepada Seorang pemimpin yang harus tahu bagaimana harus memimpin orang lain. Seorang pemimpin harus mampu memimpin orang lain, membangun kepercayaan terhadap orang lain dan orang lain terhadap dirinya. Seorang pemimpin harus memimpin di depan, bukan mengikuti dari belakang. Domba-domba itu membutuhkan gembala, yang memimpin mereka. Seorang pemimpin adalah seorang yang bisa *knows the way, goes the way dan shows the way* (mengetahui, membawa atau pergi dan menunjukkan jalan) pada para pengikutnya. Pemimpin juga harus mampu mengubah dan menjadikan para pengikutnya atau orang lain itu sebagai pelaku-pelaku aktif untuk memerkokoh kepemimpinan dan tujuan bersama yang dibangun. Seorang pemimpin tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi selalu siap untuk menerima pembaruan. Seorang pemimpin harus mampu membawa orang lain kepada visi yang tertentu dan jelas. Pemimpin harus tahu bahwa apa yang dilakukan itu berdasarkan pada panggilan Kristus dan iman yang dimilikinya. Dia harus mampu memadukan dan membangun visi yang sama dengan jemaat untuk suatu tujuan yang mulia. Karena itu pemimpin harus jeli dengan visi jemaat, dan yang baik perlu didukung. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi orang lain. Ia harus menyadari bahwa tanpa peran orang lain pemimpin tidak akan bisa mencapai tujuan yang baik dan berhasil. Karena itu penting sekali seorang pemimpin mendorong orang lain agar juga memiliki kemampuan untuk bisa melakukan yang seharusnya. Jika pemimpin tidak mau melakukan itu, berarti ia telah gagal. Seorang pemimpin harus bisa memberikan semangat dan membakar keberanian orang lain. Pemimpin harus mampu membakar orang lain untuk berani mengambil keputusan, langkah atau tindakan yang positif meskipun hal itu sering mengandung suatu risiko. Seorang pemimpin harus mampu memberikan keteladanan yang baik. Dengan menjadikan dirinya sebagai model, maka mau tidak mau pemimpin menuntut diri untuk terus berkembang. Ini juga penting dalam rangka memerkokoh kinerja kelompok. Berikanlah contoh yang positif. Seorang pemimpin yang kesaksiannya jelek, tidak bisa menjadi teladan. Bila perlu dengan mengorbankan dirinya, sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Seorang pemimpin harus memiliki harapan yang terbaik. Apa yang ada di pikirannya harus yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dengan demikian akan ada satu target optimal yang bisa dicapai. Motto yang harus dipakai: "*Why Not the Best?*" Seperti iklan sebuah produk "Kalau bisa nomor 1, buat apa nomor 2 dan 3?" Seorang pemimpin harus menjadi seorang pekerja keras. Seorang pekerja keras, tidak mengenal lelah dan gampang menyerah. Prinsip Paulus adalah bekerja keras, dan tidak mau membebani orang lain. "... Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku. ... Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian," (1Kor. 15:10; 2 Kor. 11:27).<sup>16</sup>

Menurut Robert Greenleaf Seorang pemimpin juga harus mampu memanej tugas dan pelayanannya. menjaga atau menempatkan prioritas, mengenal batas, waktu dan kemampuannya, mengenal jemaat dengan baik, mencatat dan menyimpan dengan baik semua pelayanan, misalnya, khotbah, dan lain-lain berani menolak terhadap sesuatu yang hanya menyenangkan orang lain. Seorang pemimpin harus harus berani mengambil risiko dan tanggung jawab. Janganlah melepaskan tanggung jawab atau menyalahkan orang lain apabila terjadi suatu kegagalan atau kesalahan. Lihat dan koreksi diri sendiri terlebih dulu. Berani mengambil risiko bukan berarti bersikap sembarangan, tetapi segala sesuatu yang telah menjadi tekad, risiko apa pun yang akan terjadi harus dihadapi dengan sikap terbuka. Seorang pemimpin harus mengasihi orang lain/pengikutnya. Ini suatu tuntutan yang mutlak. Allah mendemonstrasikan kasih-Nya melalui Yesus Kristus yang diberikan untuk kita. Tuhan Yesus juga memberikan perintah dan teladan kasih yang sempurna (bdk. Yoh. 3:16; 15:11 dengan 1Kor. 13:1-8). Kasih menjadi fondasi yang amat kokoh dalam kepemimpinan Seorang pemimpin harus memiliki pandangan dan prinsip tentang pentingnya administrasi. Don Conant mengatakan: All managers need not be leaders, but all leaders must know how to manage. Seorang manajer memang tidak harus selalu menjadi pemimpin, tetapi seorang pemimpin harus tahu bagaimana memenej/mengatur. Karena itu bagi pemimpin yang baik, ia harus belajar memiliki keseimbangan antara kemampuan memimpin dengan kemampuan administrasinya. Karena seorang pemimpin adalah seorang organisator, supervisor, sekaligus administrator. Salah satunya adalah memanej manusia.<sup>17</sup>

### ***Tindakan-Tindakan Kepemimpinan Seorang Pelayan Robert Greenleaf***

Robert Greenleaf dalam bukunya: Pastoral Leadership juga memberikan catatan penting bagi seorang gembala dengan menekankan pada tugas dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin jemaat atau

<sup>16</sup> Robert Greenleaf, *The Vital Church Leader: In Effective Church Series* (Abingdon: Press, Nashville, 1991), 56.

<sup>17</sup> Robert Greenleaf, 25-27.

gembala. Secara garis besar dapat dirangkumkan<sup>18</sup> Sebagai seorang visioner. Berarti tidak mandeg dan puas dengan apa yang sudah dilakukan dan sedang dihadapi. Harus memiliki keinginan/kerinduan untuk terus berkembang dan maju dalam pelayanannya. Dr. Marthin Luther King dalam pidatonya yang sangat terkenal: "I have a dream" mengungkapkan cita-cita dan kerinduannya bahwa suatu saat nanti di Amerika akan ada persamaan hak dan kedudukan antara orang-orang kulit putih dengan kulit hitam. Tidak ada lagi penindasan dan diskriminasi. Motto ini hendaknya juga menjadi satu kerinduan/cita-cita yang bakal dilaksanakan demi kemajuan gereja dan jemaatnya. 2. Seorang yang melaksanakan impian dan harapan menjadi kenyataan. Keberhasilan seseorang seringkali dilandasi oleh adanya impian yang dicanangkan. Franklin Roosevelt berhasil membawa Amerika ke arah kemajuan yang dilandasi oleh mimpi (idealisme) nya yang tinggi. 3. Seorang yang bisa mengembangkan rasa ikut memiliki dan tanggung jawab (psychological ownship) bersama terhadap jemaatnya. Pemimpin yang baik akan rela membagi "kue" kekuasaan dan peran/tanggung jawabnya kepada jemaatnya.

Secara khusus Robert Greenleaf menyoroti perlunya wibawa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurutnya ada sepuluh langkah yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin agar memiliki wibawa, yakni: 1. Kejujuran rohani. Seorang pemimpin harus bisa mengukur dan jujur dengan kerohaniannya sendiri. Jangan hanya menilai orang lain. Tidak boleh merasa sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, sebaliknya harus disyukuri dan hanya dipakai untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Jangan sampai merampas dan mencuri kemuliaan Tuhan. Tanpa sikap demikian, maka ia akan gagal menjadi seorang pemimpin yang baik. 2. Rela menderita demi kasih Allah. Seorang hamba Tuhan yang mengalami penderitaan oleh karena iman dan pelayanannya, justru akan menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang berwibawa. Bukan mencari-cari penderitaan, melainkan dengan sungguh-sungguh bergumul dengan air mata karena hidup dan pelayanannya sebagai hamba Tuhan atau orang Kristen, penderitaan oleh karena melayani tau menjadi pengikut Kristus, dan bukan karena kejahatan atau dosanya (1Ptr. 4:16). Seorang pemimpin yang sungguh-sungguh menjalankan kepemimpinannya dengan banyak pergumulan, ia akan mendapat balasan dari Tuhan, berupa kesukacitaan. " Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya. (Mzm. 126:5-6). 3. Kemauan untuk bekerja keras. Paulus memberikan teladan bagaimana dia tidak pernah main-main dalam pekerjaannya. Paulus menunjukkan kesungguhan dan keseriusannya dengan bekerja keras. Karena dia memiliki pengalaman dan contoh yang hidup, maka dia juga bisa menasihati

---

<sup>18</sup> John Edmund Haggai, *Lead On!: Leadership That Endures in a Changing World* (Word Books, 1986), 11–193.

Timotius untuk bekerja keras, karena, "Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya" (2Tim.2:16).<sup>19</sup>

Hasil penelitian kepada 15 informan mengenai tanggapan mereka terhadap pelsus yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik mereka menjelaskan itu adalah suatu hal yang tidak baik dan tidak pantas untuk dicontohi, Pelsus yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik tentu belum memahami dengan benar tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan, tidak menjaga komitmen berdasarkan pengakuan, dan perlu dilakukan tindakan penilikan dan pengembalaan untuk meningkatkan Kembali tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba sehingga peran dari Pendeta dan Guru Agama sangatlah dibutuhkan, juga mungkin adanya faktor tidak dapat mengontrol dirinya terhadap kehidupan lamanya sehingga masih terbawa hingga saat ini.<sup>20</sup>

### **Perspektif Jemaat Mengenai kepemimpinan.**

Hasil Penelitian yang telah dilakukan Dari hasil penelitian yang telah dituliskan di atas sesuai keterangan yang disampaikan oleh responden, maka peneliti melihat bahwa pemahaman tentang integritas kehambaan dalam tanggung jawab sebagai seorang hamba yaitu diaken dan penatua belum dapat dipahami dengan sebaik mungkin. Terlihat dari apa yang disampaikan oleh responden. Yang seharusnya sebagai Pelayan Khusus harus bijaksana, saling melengkapi, bekerjasama, saling menghargai, saling menopang tetapi nyatanya ada juga yang tidak melakukannya dengan baik. Realitanya saat seseorang diberi tanggung jawab untuk memikul salib dalam pelayanan gereja maka akan timbul berbagai macam respon. Keadaan itu akan muncul tergantung pada latar belakang dan kualitas orangnya. Di era sekarang sekarang ini sepertinya semakin sulit menemukan seorang hamba yang memang betul meunjukkan sikapnya sebagai hamba yang berintegritas. Jika seseorang tidak memahami dengan sebenarnya apa itu pelayanan maka yang terjadi ialah orang tersebut tidak dapat menunaikan pelayanan itu dengan baik. Yang lebih parahnya menganggap pelayanan itu adalah sesuatu beban yang dipikul.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menemukan bahwa hakekatnya integritas pelayanan sebagai seorang hamba telah dipahami oleh diaken dan penatua yang telah menjadi Pelayan Khusus. Namun dalam realitanya karena tidak memiliki sikap kerendahan hati sehingga masih sulit menunaikan pelayanan itu dengan maksimal. Mereka menyadari setelah diteguhkan sebagai Pelayan Khusus yang sebenarnya menjadi panggilan iman, namun karena ada tanggung jawab terhadap pekerjaan maka membuat mereka tidak dapat melakukannya dengan sepenuhnya apa yang dipahami secara optimal. Bahkan karena tidak adanya sikap kerendahan hati maka yang tercipta ialah perseteruan ketika datangnya masalah dan pada akhirnya berdampak kepada anggota jemaat

---

<sup>19</sup> Sahardjo, *Pastoral Teologi*, 45.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara SR, FW, JW

yang dilayani. Menyadari juga status sebagai Pelayan Khusus maka diketahui ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Peneliti juga melihat lewat hasil penelitian ini bahwa masih ada juga informan yang belum memahami dengan baik tentang tugas dan tanggung jawab pelayan khusus berdasarkan Tata Gereja GMIM tahun 2021. Dan itu diketahui lewat percakapan pada saat ditanyakan tidak memberi jawaban dengan baik. Tetapi ada juga informan yang memberi jawaban berdasarkan pengalaman pelayanan yang mereka lakukan. Diantaranya mereka melakukan Tri Tugas Gereja yaitu Bersaksi, Bersekutu dan Melayani.

Peneliti juga bahwa sebagian besar responden telah memahami apa itu integritas kehambaan, namun ada juga beberapa responden yang masih kurang memahami mengenai integritas kehambaan, sehingga peneliti merasa memang dibutuhkan arahan dan petunjuk lebih lanjut mengenai integritas kehambaan antar sesama Pelayan Khusus. Integritas kehambaan terkait erat dengan bentuk relasi yang dibangun antar kolega atau teman sejawat dalam hal ini para pelayan khusus. Integritas kehambaan berarti terciptanya relasi yang baik antar pelayan khusus dalam pelayanan Bersama untuk pertumbuhan iman jemaat. Pelayan khusus yang memiliki integritas kehambaan mampu mewujudkan hubungan yang baik, tidak terpengaruh dengan berbagai kepentingan pribadi atau kelompok. Karena sebagaimana yang penulis jelaskan pada beberapa alinea sebelumnya, seringkali terdapat kecenderungan untuk memanfaatkan integritas kehambaan yang salah dan itu kerap kali terjadi dalam pelayanan. Walaupun telah menyimpang dari tujuan yang benar, tetapi tetap saja melakukannya karena merasa lemah dan tidak bias seperti orang lain. Hal-hal inilah yang harus dihindari oleh pelayan khusus dalam mewujudnya integritas kehambaan sebagai pelayan Tuhan.

Tugas sebagai Pelayan Khusus adalah tugas yang berat karena kepada mereka diberi tanggung jawab atas kehidupan anggota jemaat dalam pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat. Tugas sebagai Pelayan Khusus untuk mewujudkan integritas kehambannya antara lain: Memberikan bimbingan rohani kepada anggota jemaat sebagaimana yang tercantum dalam alkitab (Kisah Para Rasul 20:28). Disadari untuk mewujudkan semuanya itu akan berjumpa dengan berbagai kendala yang tentunya harus dihadapi oleh pelayan khusus tersebut. Oleh karena itu dibutuhkanlah kerja sama yang tujuannya adalah untuk kemuliaan nama Tuhan. Janji yang disampaikan pada saat diteguhkan sebagai seorang hamba harus dilakukan sebagai bentuk kesetiaan melaksanakan tugas pelayanan dengan satu harapan akan memberikan pelayanan yang terbaik kepada Tuhan Allah sebagai bentuk ucapan syukur atas kebaikan yang telah diterima dari Allah lewat pelayanannya kepada anggota jemaat. Walaupun kadangkala janji itu sepeenuhnya dilaksanakan dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Peneliti juga menjumpai dari hasil penelitian bahwa ada pelayan khusus yang merasa lebih hebat dari rekan pelayan khususnya. Menganggap bahwa merekalah yang paling berpengalaman dan tahu tentang pelayanan yang ada.

Seringkali memberikan kritikan yang tidak membangun antar sesama pelayan khusus. Siapapun kita saat diberikan tanggung jawab melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada kita pasti ada perasaan senang, bersyukur dan bersukacita. Terlebih pelayanan kita berhubungan langsung dengan Kristus sebagai pemilik pelayanan. Dan itu menandakan integritas kita sebagai seorang hamba Tuhan harus dibangun baik saat terpilih bahkan sampai pelayanan itu berakhir sebagai tanggung jawab pelayan khusus untuk melayani jemaat-Nya. Walau ada faktor-faktor yang menghambat pelayanan kita tetapi harus dikerjakan dengan bertanggung jawab untuk menunjukkan integritasnya sebagai hamba Tuhan.

Disadari bahwa setiap manusia yang menikmati kehidupan di dunia ini pasti berjumpa dengan berbagai tantangan dan pergumulan apalagi sebagai pelayan khusus diaken dan penatua tapi itu seharusnya tidak akan menghambat pelayanan. Sikap yang harus diwujudkan oleh diaken dan penatua dalam mewujudkan integritas kehambaan adalah berharap sepenuhnya kepada Tuhan yang adalah sumber kehidupan supaya selalu diberikan kemampuan dan kesabaran supaya dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, dengan sungguh-sungguh, sambil mengintrospeksi diri mungkin selama menjalani / melaksanakan tugas pelayanan ada yang belum dilakukan sebagaimana seharusnya seorang yang telah di pilih oleh Tuhan untuk melayani jemaat-Nya. Harus selalu percaya bahwa Tuhan Yesus tidak akan pernah meninggalkan anak-anak-Nya hidup dalam pergumulan. Sebagai pelayan Tuhan harus mampu menghadapi pergumulan itu baik kantar sesama pelayan khusus bahkan dengan jemaat. Berjuang dan berusaha untuk pelayan yang lebih baik kepada Tuhan. Kristus telah melayani kita terlebih dahulu dan karena itu Kristus juga yang akan selalu beserta dengan kita. Berdoa dan bekerjalah untuk kemuliaan nama Tuhan.

#### **Kepemimpinan Menghamba sebagai bentuk upaya untuk membentuk integritas pelayan khusus**

Kepemimpinan menghamba sangat cocok dan sesuai dengan tugas serta panggilan pelayan khusus di GMIM. Gaya kepemimpinan ini menekankan kerendahan hati dan hati yang mau melayani, seperti yang diajarkan oleh Robert Greenleaf. Dalam pemahaman Greenleaf, seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu. Ini sangat selaras dengan prinsip dalam GMIM, di mana pelayan khusus tidak dipilih untuk mencari kekuasaan atau jabatan, tapi untuk mengabdikan kepada Tuhan dan melayani sesama. Sikap melayani ini lahir dari spiritualitas yang kuat, rendah hati, dan berpusat pada Kristus. Selain itu, kepemimpinan menghamba juga mengajarkan pentingnya fokus pada jemaat dan komunitas. Pelayan khusus tidak hanya berkhotbah atau memimpin ibadah, tetapi juga harus hadir di tengah-tengah kehidupan jemaat – mendukung pertumbuhan iman mereka, mendengar kebutuhan mereka, dan hadir dalam suka dan duka. Setiap keputusan dan tindakan seorang pelayan harus mencerminkan kepedulian yang nyata terhadap kebutuhan rohani, sosial, dan emosional jemaat. Dalam hal kepemimpinan, Greenleaf juga menolak gaya yang otoriter. Ia percaya bahwa

wibawa seorang pemimpin lahir dari keteladanan, bukan dari kekuasaan. Menurutnya, ada sepuluh tahap atau kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin agar benar-benar dihormati. Tiga di antaranya adalah:

Kemampuan mendengar dengan sungguh-sungguh – bukan hanya mendengar suara, tapi juga hati orang lain.

Empati – mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Kesadaran diri – tahu kelemahan dan kekuatan diri, serta terbuka untuk belajar.

*Integritas rohani yang tulus* Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kejujuran dalam menilai kondisi rohaninya sendiri. Ia tidak boleh hanya sibuk menilai orang lain, tetapi juga harus berani mengoreksi diri. Kesombongan dan kebanggaan terhadap karunia yang diberikan Tuhan harus dihindari. Karunia tersebut semestinya disyukuri dan digunakan semata-mata untuk memuliakan nama Tuhan, bukan untuk mencari pujian atau mengambil kemuliaan yang seharusnya hanya milik Tuhan. Tanpa sikap rendah hati dan kesadaran rohani ini, seorang pemimpin akan gagal dalam menjalankan kepemimpinannya.

*Kerelaan untuk menderita demi kasih Allah* Seorang pelayan Tuhan yang mengalami penderitaan karena kesetiaannya kepada iman dan panggilan pelayanannya justru akan menjadi pemimpin yang memiliki wibawa. Bukan berarti mencari penderitaan, melainkan menghadapi pergumulan hidup dan pelayanan dengan ketulusan dan air mata sebagai bagian dari konsekuensi mengikut Kristus. Penderitaan yang dialami karena iman, bukan karena kesalahan atau dosa pribadi, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 4:16.

Pemimpin yang tekun bergumul dalam pelayanannya akan menerima sukacita dari Tuhan. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 126:5-6: "*Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan sorak-sorai...*" *Etos kerja yang tinggi* Rasul Paulus menjadi contoh nyata dari seorang pemimpin yang tekun dan tidak bermain-main dalam tanggung jawabnya. Ia menunjukkan keseriusan dalam menjalani pelayanannya, bahkan menasihati Timotius agar memiliki semangat kerja keras yang sama. Seperti yang ia sampaikan dalam 2 Timotius 2:6: "*Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.*"

Hal ini menggambarkan bahwa kerja keras dalam pelayanan adalah bentuk nyata dari komitmen dan keteladanan seorang pemimpin rohani.

Dalam tradisi GMIM, kepemimpinan tidak bersifat otoriter, tapi dijalankan secara kolegial dan demokratis. Ini sangat sejalan dengan prinsip persuasi yang diajarkan oleh Robert Greenleaf, di mana seorang pemimpin tidak memerintah dengan kekuasaan, tetapi membimbing dengan pengaruh yang lahir dari keteladanan. Seorang pelayan khusus dalam GMIM dipanggil bukan untuk menjadi "penguasa rohani", tetapi menjadi fasilitator pertumbuhan iman di tengah jemaat. Greenleaf memandang bahwa kepemimpinan adalah alat untuk transformasi – bukan hanya mengatur, tetapi mengubah dan memperbaiki kehidupan orang lain. Hal ini sangat relevan dengan tugas pelayan khusus GMIM yang dipanggil untuk terus membina, mendampingi, dan memberdayakan jemaat, agar mereka sendiri dapat menjadi pelayan yang melayani sesamanya.

Dengan demikian, terdapat kesamaan nilai yang kuat antara prinsip-prinsip kepemimpinan menurut Greenleaf dan tugas pelayan khusus dalam GMIM: sama-sama menekankan pelayanan, kerendahan hati, perhatian pada komunitas, dan transformasi spiritual.

Ketika pelayan khusus benar-benar menghidupi nilai-nilai kepemimpinan menghamba dalam pelayanan mereka di gereja, mereka tidak hanya menjalankan tugas-tugas secara formal atau administratif. Lebih dari itu, mereka menjadi teladan hidup, memperkuat kesaksian iman, membangun relasi yang sehat di tengah jemaat, dan memancarkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupan bergereja.

Namun, hasil wawancara dari enam orang informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pelayan khusus, seperti Penatua dan Diaken (Pelsus), telah mencerminkan sikap seorang hamba sejati atau Doulos Kristus. Beberapa perilaku yang ditunjukkan justru dinilai kurang memberi keteladanan, dan bahkan bertentangan dengan semangat pelayanan yang rendah hati dan penuh kasih. Respons para informan mengungkapkan adanya kekecewaan serta kerinduan akan sosok pelayan gereja yang tidak hanya mengatur, tetapi sungguh-sungguh hadir untuk melayani, mendengar, dan membangun kehidupan rohani jemaat.

Para informan menyatakan bahwa sebagian Pelsus tidak memiliki rasa panggilan maupun tanggung jawab sejati dalam melayani. Banyak dari mereka menjalankan tugas hanya sebagai formalitas belaka, bukan dengan hati yang tulus. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kehidupan masa lalu yang masih melekat dan belum ditinggalkan sepenuhnya. Bahkan, terdapat Pelsus yang bersikap tidak pantas, seperti menyebarkan keburukan jemaat lain, ikut dalam pesta minuman keras, dan berasal dari keluarga yang tidak mendukung kehidupan rohani yang mencerminkan rasa takut akan Tuhan. Tindakan semacam ini dinilai sangat buruk dan tidak layak diteladani, sehingga menurut para informan, orang-orang seperti ini tidak pantas dipilih sebagai pelayan gereja dan perlu diberikan nasihat. Beberapa Pelsus juga masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan belum menyadari bahwa mereka adalah representasi atau cerminan dari jemaat. Mereka belum mampu menyangkal diri dan masih melakukan perbuatan dosa, yang menjadikan mereka tidak layak disebut sebagai Hamba/Doulos sejati. Oleh karena itu, peran pendeta dan guru agama menjadi sangat penting dalam membimbing para pelayan yang belum memberi teladan baik. Selain itu, jemaat juga memiliki tanggung jawab untuk menegur dengan kasih dan mengingatkan para pelayan ini, meskipun mereka menduduki posisi pelayanan, agar mereka kembali menyadari makna sejati dari tugas sebagai seorang Hamba Tuhan. Rasa kekecewaan pun muncul karena pelayanan yang seharusnya dijalankan dengan kerendahan hati malah dijadikan sebagai simbol status atau jabatan yang

dianggap lebih tinggi dari jemaat biasa.<sup>21</sup>

Menjadi hamba Allah merupakan panggilan istimewa dari Allah. Hamba Tuhan merupakan panggilan gereja terhadap seseorang yang dipandang memiliki dalam iman dan perbuatan sehari-hari. Sedangkan kata "*hamba*" dalam bahasa Yunani, *doulos*, adalah *budak* yang artinya hamba yang terikat. Dalam bahasa Ibrani artinya *budak, pengikut atau bawahan*. Artinya, orang yang bekerja untuk kebutuhan orang lain dan memuaskan keinginannya sendiri. Dia adalah pekerja untuk tuannya. Dalam kehidupan beragama Israel, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati di hadapan Tuhan

#### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan menurut Robert K. Greenleaf, yang dikenal dengan istilah servant leadership atau kepemimpinan menghamba, memiliki akar teologis yang kuat dan selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Greenleaf menyatakan bahwa seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, dan dari hati yang melayani itulah kepemimpinan yang autentik lahir. Dalam terang teologi Kristen, model ini sangat dekat dengan teladan Yesus Kristus, yang menyatakan bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Yesus menggambarkan kepemimpinan bukan sebagai dominasi atas orang lain, tetapi sebagai tindakan kasih, pengorbanan, dan pemberdayaan.

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara SR, FW, JW

Daftar Pustaka

- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN Dan PENGEMBALAN. Tomohon: Sinode GMIM, 2013.*
- Badan Pekerja Sinode GMIM. , *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah. Tomohon: Sinode GMIM, 2013.*
- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Utama Gramedia, 1996.
- BPMS. *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021.
- Greanlaf, Robert. *The Vital Church Leader: In Effective Chuch Series*. Abingdon: Press, Nashville, 1991.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- — —. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Haggai, John Edmund. *Lead On!: Leadership That Endures in a Changing World*. Word Books, 1986.
- jong, christian de. *Apa Itu CALVINISME*. BPK Gunung Mulia, 2015.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: kanisius, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Sahardjo, Hadi P. *Pastoral Teologi*. (STTIAA,: Pacet-Mojokerto, 1998.
- Soryadi, and Bambang Wiku Bambang Wiku Hermanto. “*Konsep Tentang Sikap Pelayan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan*”, *Veritas Lux Mea, (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*,. 1st ed. Vol. 1, 2019.
- Tandiassa, Samuel. *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Yogyakarta: Moriel Pulsshing House, 2012.
- Wahyuni, Sri. *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2: 5-11*. Jawa Timur: PT. Nasya Expanding Management, 2021.